

Kristus Sebagai Imam Besar (Studi Eksegesis Ibrani 9:11-28 dan Relevansinya Bagi Gereja Bethel Injil Sepenuh Kasih Kristus Tarutung)

Christmas Jonathan Simanugkalit

Prodi Tarutung Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Warseto Freddy Sihombing

Prodi Tarutung Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Erman Sepniagus Saragih

Prodi Tarutung Fakultas Teologi Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Korespondensi Penulis: christmasjonathan12@gmail.com*

Abstract. *This research is intended to understand the role of Christ as High Priest and its significance for Christ Tarutung's Christ Full Gospel Bethel Church. A priest had responsibilities regarding the presentation of offerings, and the high priest served as head of the priests. Christ, as the High Priest, served as intercessor for humans and sacrificed his blood and himself to atone for human sins. The pastor in GBIS Love of Christ, as leader, is responsible for guiding and shepherding the congregation. The research method in this scientific work is a qualitative method with a descriptive approach (library research). This research also uses an exegetical approach by analyzing verses and sources related to Hebrews 9:11-28. This method is used by the author to find useful materials according to the research objectives. In this research, we will explore Christ as the High Priest and its relevance for the Full Gospel Bethel Church, the Love of Christ Tarutung congregation. Christ as the High Priest, the role of Christ as the High Priest is the blood of Christ as a sacrifice to redeem human sins, Christ becomes the High Priest who passes through Heaven, Christ as the High Priest grants eternal salvation to all those who wait patiently.*

Keywords: *Christ, High Priest, blood, pastor*

Abstrak. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami peran Kristus sebagai Imam Besar dan signifikansinya bagi Gereja Bethel Injil Sepenuh Kasih Krisus Tarutung. Seorang imam memiliki tanggung jawab terkait dengan penyajian persembahan, dan imam besar berperan sebagai kepala bagi para imam. Kristus, sebagai Imam Besar, berfungsi sebagai perantara bagi manusia dan mengorbankan darah dan dirinya untuk menebus dosa manusia. Gembala sidang dalam GBIS Kasih Kristus, sebagai pemimpin, bertanggung jawab untuk membimbing dan menggembalakan jemaat. Metode penelitian dalam karya ilmiah ini metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (*library research*). Penelitian ini juga menggunakan pendekatan eksegetis dengan menganalisis ayat, serta sumber-sumber yang berkaitan dengan Ibrani 9:11-28. Metode ini digunakan penulis untuk menemukan bahan-bahan yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini akan digali tentang Kristus sebagai Imam Besar dan relevansinya bagi Gereja Bethel Injil Sepenuh jemaat Kasih Kristus Tarutung. Kristus sebagai Imam Besar, peran Kristus sebagai Imam Besar adalah darah Kristus menjadi korban penebusan dosa manusia, Kristus menjadi Imam Besar yang melintasi Surga, Kristus menjadi Imam Besar menganugerahkan keselamatan yang kekal bagi semua orang yang menunggu dengan sabar.

Kata Kunci: Kristus, Imam Besar, darah, gembala sidang

PENDAHULUAN

Imam besar pertama kali muncul dalam ajaran Perjanjian Lama. Dalam konteks Perjanjian Lama, Allah memenuhi janji-Nya di Gunung Sinai dengan mendirikan suatu tempat khusus yang dikuduskan-Nya, tempat ini akan menjadi tempat pertemuan antara Dia dan umat-Nya. Allah juga menetapkan keimaman sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada-Nya.

Received Maret 31, 2024; Accepted April 23, 2024; Published April 30, 2024

* Christmas Jonathan Simanugkalit, christmasjonathan12@gmail.com

Dalam pengangkatan keimaman ini, Allah secara langsung menunjuk imam sebagai perantara dalam hubungan antara umat dengan Dia. Pengangkatan Harun dan anak-anaknya sebagai imam merupakan hal pertama yang diperkenalkan dalam Kitab Keluaran. Upacara ini diadakan ketika bangsa Israel memasuki perjanjian sebagai umat Allah.¹ Proses penahbisan imam dimulai dengan mencuci pakaian khususnya menggunakan air, kemudian mengenakannya kepada imam, selanjutnya imam diurapi dengan minyak khusus yang disebut minyak urapan. Semua tahapan ini dapat ditemui dalam Kitab Keluaran 28:4, 29:4-9, 40:12-15, dan Kitab Imamat 8:6-13, imam yang diangkat oleh Allah adalah perwakilan langsung umat-Nya, yang memegang peran penting dalam menghubungkan mereka dengan Allah dan melaksanakan tugas ibadah. Pemilihan Harun sebagai imam adalah tindakan pilihan Allah yang sepenuhnya. Allah memilih Harun sebagai tokoh utama dan menetapkan golongan Harun sebagai satu-satunya yang sah menjadi imam besar.²

Dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus telah menggantikan peran imam besar yang sebelumnya dipegang oleh keturunan Harun dan suku Lewi. Dia memenuhi kriteria imam besar yang berbeda dibandingkan dengan imam besar dalam Perjanjian Lama, yaitu: (1) Yesus Kristus bukanlah seorang Imam Besar yang berasal dari garis keturunan Harun, melainkan seorang Imam Besar yang lahir dari garis keturunan Yehuda; (2) Yesus Kristus menjadi Imam Besar yang tidak dapat binasa; (4) Yesus Kristus memberikan persembahan yang sempurna dan abadi. Dengan demikian, peran Yesus Kristus sebagai Imam Besar dalam Perjanjian Baru adalah berbeda dan lebih tinggi dari peran imam besar dalam Perjanjian Lama.³ Yesus Kristus sebagai Imam Besar, tidak pernah mencari penghormatan kepada diri-Nya, karena kemuliaan-Nya berasal dari Allah. Dalam keadaan manusia, Yesus dengan kerendahan hati berdoa kepada Allah agar Dia dan manusia dapat selamat dari maut. Hal ini terjadi karena Allah telah mendengar kesetiaan Kristus, posisi ini menggambarkan ciri kemanusiaan Kristus dengan sangat jelas, dan penulis Kitab Ibrani merinci hal ini kepada pembaca. Kristus memperoleh pemahaman tentang ketaatan kepada Bapa melalui penderitaan-Nya.⁴

Kemah suci yang dibangun oleh Musa selalu mengisyaratkan kepada sesuatu yang lebih besar dan lebih sempurna, yaitu tempat kediaman Allah di surga (Ibrani 9: 11-28). Dalam Perjanjian Lama, pengorbanan yang dilakukan tidak dapat menjamin pemberian pengampunan dosa dengan sepenuhnya. Pada Kemah Suci, terdapat bagian istimewa yang disebut Ruang Maha Kudus, di mana hanya Imam Besar yang diizinkan memasukinya, dan itu pun hanya pada

¹ V.M. Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2021),70-71.

² Ibid.

³ Abraham Park, *Imam Besar Kekal Yang Dijanjikan Dengan Sumpah : Silsilah Imam Besar Dilihat Dari Sudut Pandang Sejarah Penebusan* (Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2019).

⁴ Yovianus Epan and Joseph Christ Santo, "Doktrin Keutamaan Kristus Dalam Surat Ibrani Bagi Dedikasi Iman Orang Percaya," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 205–220.

Hari Penebusan. Hal ini mencerminkan bahwa akses langsung kepada Allah tetap tidak dapat diakses sesuka hati, sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Ibrani 9:8. Dalam Kemah Suci Perjanjian Lama, bagian-bagian yang melibatkan korban dan pengorbanan darah adalah simbol-simbol sementara yang sebelumnya menandakan kedatangan yang lebih baik, seperti yang dijelaskan dalam Ibrani 9:9-10. Yesus memastikan bahwa pengampunan dosa tidak lagi terpaku pada darah binatang, melainkan pengorbanan darah-Nya di hadapan Allah, sebagaimana dicatat dalam Ibrani 9:11-14. Perjanjian yang ditetapkan oleh Musa, seperti yang dituliskan dalam Kitab Keluaran pasal 24, menggambarkan bahwa pengampunan dosa memerlukan pengorbanan darah, sebuah konsep yang lebih mendalam dijelaskan dalam Ibrani 9:15-28.⁵

Pada Surat Ibrani, Kristus memberikan satu pengorbanan, yaitu diri-Nya, memiliki daya guna yang sempurna dan abadi. Kristus hanya memberikan satu kurban, Ia hanya memberikan diri-Nya sekali, pada akhir zaman, untuk menghapus dosa melalui kurban-Nya" (Ibrani 9:26); Ia dikurbankan sekali untuk menghapus dosa banyak orang (Ibrani 9:28).⁶ Jika dosa sudah benar-benar hilang, maka tidak ada lagi kebutuhan akan kurban, tidak mungkin bahwa darah lembu jantan atau domba jantan dapat sepenuhnya menghapus dosa (Ibrani 10:4). Kurban-kurban ini tidak mampu membersihkan hati nurani orang yang beribadah (Ibrani 9:9). Perlu diakui bahwa kurban Kristus bukan hanya salah satu jalan, tetapi satu-satunya jalan. Kurban-kurban dalam Perjanjian Lama tidak mampu menghapuskan dosa, tetapi kurban Yesus mampu melakukan-Nya. Penulis Surat Ibrani terus berupaya untuk menggambarkan Yesus sebagai satu-satunya Imam Besar yang mempersembahkan kurban yang membuka akses langsung kepada Allah.⁷ Imam besar di dalam Perjanjian Baru memiliki keterbatasan dalam keimamannya disbanding dengan Yesus sebagai Imam besar agung, antara lain:

(a) Jabatan Yesus sebagai Imam Besar; (b) Dalam Surat Ibrani, penulis menjelaskan bahwa pekerjaan yang dilakukan imam-imam keturunan Harun; (c) Kristus memiliki tujuan untuk menguduskan umat-Nya, dan ini dipertegas dalam Surat Ibrani dengan penggunaan kata "*hagiazó*" yang berarti 'menguduskan'.

Tanah Israel menjadi objek persaingan politik antara dinasti Ptolemeus dan Seleukid pada masa setelah pembuangan, maka terjadilah kontroversi jabatan Imam Besar yang dipenuhi dengan persaingan politis, untuk menduduki posisi tersebut. Selama pemberontakan Makabe, kontroversi politik terus melibatkan Imam Besar dan semakin berkembang hingga masa kemerdekaan Yahudi di bawah pemerintahan Hasmonean. Yesus Kristus sebagai Imam besar mengorbankan diri-Nya sendiri dan melintasi kemah yang lebih besar yaitu Surga. Para imam-

⁵Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology* (Yogyakarta: Andi, 2015),266-277.

⁶Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2019), 422-424.

⁷ Ibid.

imam dalam Perjanjian Lama tidak mengangkat diri mereka sendiri, melainkan dipanggil oleh Allah untuk melayani. Sama halnya, Yesus tidak memuliakan dirinya sendiri, melainkan Allah yang menetapkan-Nya sebagai Imam Besar, seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 110:4, "Engkau adalah imam untuk selama-lamanya, menurut Melkisedek".⁸ Ada beberapa hal yang membedakan (kontras) Yesus dengan Imam Besar dalam Perjanjian Baru yaitu: (a). Yesus sebagai Imam besar masuk bukan ke dalam kemah ciptaan ini, tetapi kedalam surga; (b) Karya keimamatan Kristus dan kurban-Nya masuk ke dalam kemah Surgaw-i tidak secara berkali-kali; (c) Kristus memasuki kemah bukan karena darah hewan kurban, tetapi melalui darah-Nya sendiri di kayu salib menurut kehendak Allah (Ibrani 9:12-13); (d) Wilayah pengaruh atau hasil karya Kristus sebagai Imam besar tidak hanya menyucikan secara lahiriah atau seremonial, tetapi menyucikan hati nurani dan memberi pengampunan penuh dan kekal.⁹ Dalam lingkungan GBIS, pengakuan terhadap ajaran Yesus sebagai Imam Besar Agung diterima dengan baik, sejalan dengan tradisi Pentakosta dan Karismatik yang berkembang di berbagai Gereja Bethel Injil Sepenuh. Imam Besar Agung adalah salah satu peran yang diberikan kepada Yesus Kristus dalam Perjanjian Baru. GBIS menyatakan bahwa kekuasaan terkait dengan hak Gembala Sidang dan jemaat lokal untuk mengatur urusan internalnya sendiri. Pada Pasal 15 Tata Gereja GBIS, urusan internal jemaat diuraikan dengan jelas mengenai hak otonomi jemaat yang dipimpin gembala sidang.¹⁰

Imam Besar tidak digunakan dalam pemimpin GBIS Kasih Kristus Tarutung, karena GBIS Kasih Kristus Tarutung bukanlah gereja yang menggunakan struktur gereja dengan jabatan Imam Besar. Dalam kajian ini, ditemukan bahwa keimamatan Yesus memiliki keunggulan dari keimamatan Harun. Kitab Ibrani menjelaskan bahwa Imam Besar Harun hanyalah sekedar bayangan dari jabatan Imam Besar yang sejati, peran Imam Besar Harun dalam mengorbankan kurban penghapusan dosa melalui darah hewan yang dilakukan secara setiap hari, sedangkan Yesus Kristus mengorbankan diri-Nya untuk menebus dosa manusia sekali untuk selamanya. Gereja Bethel Injil Sepenuh "Kasih Kristus Tarutung" percaya bahwa Yesus sebagai Imam Besar dan sebagai pemimpin gereja, pemimpin gereja dalam GBIS itu sendiri memakai istilah gembala sidang di dalam satu gereja. Oleh sebab itu penulis tertarik mengangkat judul "**Kristus sebagai Imam Besar berdasarkan (studi eksegesis Ibrani 9:11-28) dan relevansinya bagi GBIS Kasih Kristus Tarutung**"

⁸ Jonar Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Andi, 2019), 46.

⁹ Roy B Zuck, *A Biblical Theology Of The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2011), 444-454.

¹⁰ Badan Penghubung, *Tata Dasar Badan Persekutuan Gereja Bethel Injil Sepenuh* (Yogyakarta: Andi, 2003).

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, penulis mengelompokkan beberapa identifikasi masalah antara lain:

1. Imam Besar Perjanjian Lama merupakan manusia yang berdosa
2. Korban penebusan dosa dari darah hewan bersifat sementara
3. Muncul kontroversi mengenai jabatan Imam Besar yang dipenuhi dengan persaingan politis.
4. Imam besar dalam Perjanjian Lama merupakan gambaran dari Imam Besar Agung yaitu Yesus Kristus sebagai pengantara Perjanjian Baru.
5. GBIS Kasih Kristus Tarutung memakai istilah Gembala Sidang sebagai pemimpin gereja.

2. Batasan Masalah

Agar menjadikan penulisan karya ilmiah ini lebih terfokus, penulis akan menetapkan batasan masalah. Batasan masalah yang akan dijelaskan dalam penulisan ini adalah pemahaman tentang Kristus sebagai imam besar berdasarkan (studi eksegesis Ibrani 9:11-28) dan relevansinya bagi GBIS Kasih Kristus Tarutung.

3. Rumusan Masalah

Untuk menjelaskan secara lebih terinci inti permasalahan dalam skripsi ini, penulis akan merumuskan pertanyaan-pertanyaan dasar yang akan menjadi panduan, seperti berikut:

1. Bagaimana Kristus sebagai Imam Besar berdasarkan studi eksegesis Ibrani 9:11-28?
2. Bagaimana konsep gembala sidang serta relevansinya dalam Gereja GBIS Kasih Kristus Tarutung?

4. Tujuan Penulisan

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, selalu ada upaya untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh karena itu, dalam penyusunan karya ilmiah ini, penulis telah menetapkan tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Penulis mengemukakan dua tujuan utama dalam penelitian di bawah ini:

1. Untuk mendeskripsikan Yesus sebagai Imam Besar berdasarkan studi eksegesis Ibrani 9-11-28
2. Untuk mendeskripsikan relevansi Kristus sebagai Imam Besar dengan Gembala sidang menurut GBIS Kasih Kristus Tarutung.

5. Manfaat Penelitian

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan memberikan pemahaman yang jelas tentang Yesus sebagai Imam besar berdasarkan studi eksegesis Ibrani 9:11-28 dan

relevansinya bagi GBIS Kasih Kristus Tarutung. Manfaat yang dapat diberikan oleh tulisan ini antara lain:

6. Manfaat Teoritis

Di bawah ini, penulis memberikan beberapa manfaat teoritis dari kajian yang terdiri dari:

1. Dengan hasil penelitian ini diharapkan secara teoritis dapat meningkatkan pemahaman penulis serta para pembaca mengenal Kristus sebagai Imam Besar berdasarkan studi eksegesis Ibrani 9:11-28 dan relevansinya bagi GBIS Kasih Kristus Tarutung.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan ilmu teologi, khususnya dalam konteks pembahasan Yesus sebagai imam besar berdasarkan studi eksegesis Ibrani 9:11-28 dan relevansinya bagi GBIS Kasih Kristus Tarutung.

7. Manfaat Praktis

Berikut ini, penulis menguraikan beberapa manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari studi ini:

- a. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teologi dari IAKN Tarutung.
- b. Untuk menambahkan wawasan pembaca dan menambahkan bahan bacaan di perpustakaan di IAKN Tarutung

KAJIAN TEORI

Kajian terdahulu

Dalam karya ilmiah ini, penulis akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang mengulas teks Ibrani 9:11-28. Pada penulisan ini, perspektif yang berbeda diangkat dengan judul dan tujuan yang berlainan, serta menerapkan metode penelitian yang berbeda. Semua ini dilakukan untuk memberikan dasar perbandingan dengan penelitian karya ilmiah ini. Penelitian terdahulu yang mengkaji Ibrani 9:11-28 adalah Yovianus Epan dengan judul “Doktrin keutamaan Kristus dalam surat Ibrani bagi dedikasi iman orang percaya”. Latar belakang tulisan ini adalah Surat Ibrani mengemukakan tiga bagian, antara lain: (1) surat Ibrani selalu menjalin hubungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru; (2) surat ini menegaskan supremasi Kristus atas malaikat-malaikat, Musa, perjanjian-perjanjian, imam-imam, Melkisedek, dan korban sembelihan dalam Perjanjian; (3) surat Ibrani mencerminkan adanya pandangan teologi praktis dalam ajaran Kristologi, yang bersifat pragmatis.¹¹

Penelitian terdahulu yang kedua, ialah sebuah jurnal yang berjudul “Benang Merah Perjanjian: Analisis Teks Perjanjian Dan Penggenapannya Di Dalam Yesus”, karya Sabda Budiman dan Robi Panggara. Metode yang digunakan ialah metode analisis teks dengan

¹¹ Epan and Santo, “Doktrin Keutamaan Kristus Dalam Surat Ibrani Bagi Dedikasi Iman Orang Percaya.”

pendekatan eksegesis. Eksegesis adalah penjabaran terkait arti dari teks tertentu. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penulis kitab Ibrani memiliki pandangan khusus terhadap peran imam atau Imam Besar. Peran Yesus sebagai Imam Besar jauh lebih besar daripada peran yang dimiliki oleh Harun dan keturunannya. Pertama, Yesus sebagai Imam Besar tidak masuk ke dalam tempat kudus buatan manusia, melainkan masuk ke hadirat Allah sendiri (9:11, 23-24). Kedua, pengorbanan dan kunjungan Yesus ke tempat kudus surgawi hanya terjadi sekali selamanya. Ketiga, Yesus tidak membawa darah hewan sebagai korban, melainkan membawa darah-Nya sendiri sebagai persembahan yang sempurna.¹²

Imam Besar dalam Perjanjian Lama

Imam Besar dalam Perjanjian Lama merupakan juru bicara yang bertugas sebagai Perantara Allah dan bangsa Israel. Harun dan Eleazar bertugas sebagai pengantar pesan-pesan kepada orang-orang Israel. Bangsa Israel menganggap mereka sebagai orang yang paling penting. Hal ini tertulis dalam Bilangan 27:21; Imamat 21:10. Harun yang telah diurapi, memiliki otoritas yang lebih unggul dibandingkan dengan pejabat-pejabat biasa dalam masyarakat. Dia menggunakan pakaian khusus yang dikenal sebagai "*efod*". Pada pakaian efod ini, terdapat rangkaian batu permata yang melambangkan nama-nama kedua belas suku Israel. Kemudian diatas kepala Harun dikenakan sorban atau topi tinggi (Kel 2:36-37). Imam besar harus memiliki garis keturunan dari Harun. Imam besar memiliki tanggung jawab sebagai perantara antara umat dan Allah; dialah yang masuk ke dalam tirai di dalam kemah suci atau Bait Suci untuk melakukan ritual pendamaian. Mereka yang melayani di tempat-tempat kudus, termasuk imam besar dan imam-imam dari suku Lewi yang masih bergantung pada persepuluhan dari suku-suku lain, karena mereka tidak menerima warisan tanah untuk dikelola. Sebuah jenis penutup kepala, seperti sorban atau topi tinggi, digambarkan dalam Kitab Keluaran pasal 28 ayat 36-37. Pada masa pemerintahan Raja Daud, Zadok dan Abyatar menjabat sebagai Imam Besar, sesuai dengan catatan dalam kitab 2 Samuel 20:25. Imam-imam memegang tugas pokok, seperti, membawakan korban-korban serta memberi pengajaran tentang Hukum Taurat, sepanjang zaman pembuangan. Di samping itu, mereka bertanggung jawab atas *urim* dan *tumin*. Pada masa para hakim, imam-imam dari suku Lewi dipandang dengan penuh hormat (Hak 17:10).¹³

¹² Sabda Budiman and Robi Panggara, "Benang Merah Perjanjian: Analisis Teks Perjanjian Dan Penggenapannya Di Dalam Yesus," *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 2, no. 1 (2022): 30–40.

¹³ W.R.F. Browning, *Kamus Alkitab* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 148.

Imam besar secara etimologi

Dalam bahasa Ibrani, terdapat dua ungkapan yang merujuk kepada "imam besar," yaitu "*köhen gadol*" dan "*köhen ro's*."

- a. Kohen Gadol (כֹּהֵן גָּדוֹל):
 - "*Kohen*" berarti "imam."
 - "*Gadol*" berarti "besar," "terhormat," atau "agung."
- b. Kohen Ro's (כֹּהֵן רֹאשׁ):
 - "*Kohen*" berarti "imam."
 - "*Ro's*" berarti "kepala," "puncak," atau "pemimpin."¹⁴

Silsilah Imam Besar

Sejarah Imam besar berhubungan erat dengan sejarah Bait Suci, karena peran mereka sangat penting dalam penyelenggaraan ibadah di Bait Suci. Hal ini dapat diilustrasikan oleh peristiwa ketika Yehuda Selatan diserang oleh Nebukadnezar dari Babel, kemudian membakar Bait Suci mereka. Pada saat itu, Imam besar Seraya dan Zefanya menjabat sebagai imam tingkat dua, tewas dibunuh oleh pasukan Nebukadnezar di Ribla, di Tanah Hamat (2 Raja-Raja 25:9, 18-21). Dalam sejarah Yahudi, ada 10 imam besar yang melayani mulai dari Harun, yang merupakan imam besar pertama, hingga Ahitub, yang bertugas di Kemah Suci yang didirikan di Gunung Sinai pada tahun 1445 SM, sebagaimana tercatat dalam Kitab Keluaran (Keluaran 40:1-38).¹⁵

Tugas Imam Besar

Tugas dalam suatu jabatan adalah tanggung jawab yang harus dijalankan dengan setia oleh individu yang dipercayakan dengan jabatan tersebut:

1. Kepemimpinan dalam persembahan sebagai wakil umat:
2. Memasuki Ruang Maha Kudus sehari dalam setahun
3. Melaksanakan upacara korban penghapusan dosa

¹⁴ Park, *Imam Besar Kekal Yang Dijanjikan Dengan Sumpah : Silsilah Imam Besar Dilihat Dari Sudut Pandang Sejarah Penebusan*.

¹⁵ Ibid.

Imam besar dalam Perjanjian Baru

Yesus lebih tinggi dari Imam Besar

Dalam Surat Ibrani, penulis menyoroti peran masa kini Kristus, yang menjalankannya melalui pengorbanan diri-Nya sendiri. Meskipun Kristus bisa menjadi kurban persembahan dan imam sekaligus. Hal ini dilema, karena tidak dapat dipecahkan secara spesifik oleh penulis surat. Muncul pertanyaan yang signifikan ketika seseorang menganggap adanya ketegangan antara peran Kristus sebagai Imam Besar bagi kita dalam mempersembahkan diri-Nya, namun pada saat itu, penulis sedang mengembangkan suatu kerangka pemikiran yang mengakui bahwa Yesus adalah Imam Besar, meskipun ciri khusus dari peran Yesus sebagai Imam Besar adalah bahwa Dia tidak terikat oleh peraturan-peraturan yang berlaku untuk jabatan Imam Besar seperti Harun.¹⁶

Yesus sebagai Imam Besar dalam kitab-kitab injil

Yesus sebagai Imam Besar dalam kitab-kitab Injil, menunjukkan salah satu peran penting yang diberikan kepada-Nya dalam ajaran Kristen. Dalam Injil, Yesus juga disebut sebagai Imam Besar Agung, merupakan salah satu gelar yang diberikan kepada-Nya bersama dengan gelar-gelar lain seperti: Mesias, Juru Selamat, Anak Allah, dan lainnya. Setiap gelar ini memiliki arti yang berbeda tentang siapa Yesus. Selain itu, Yesus juga dikenal sebagai guru atau pengajar hukum Taurat. Orang-orang menghormati-Nya karena Dia memahami dan mengajarkan kehendak Allah. Ada catatan yang tertulis dalam Injil Matius bahwa 'Yesus melarang murid-murid-Nya untuk memberitahukan kepada orang lain bahwa Dia adalah Mesias'. Gelar Mesias ini sangat penting dalam penghukuman terhadap Yesus, dan Dia dihukum berdasarkan jawaban-Nya kepada pertanyaan dari Imam Besar.¹⁷

Yesus sebagai Imam Besar dalam kitab surat-surat Proto Paulus

Surat-surat Paulus (disebut dengan istilah *corpuspaulinum*) masih dibedakan antara surat yang berasal asli dari Paulus (disebut *proto-paulinum*). Dalam surat-surat Paulus, kita menemui istilah "pengantara" atau Imam Besar yang muncul dalam Galatia 3:19-20, meskipun makna dari nats ini mungkin tidak begitu jelas, Paulus menyatakan bahwa hukum Taurat, disampaikan dengan perantaraan malaikat-malaikat ke dalam tangan seorang perantara yang merujuk pada Musa. Selanjutnya, Paulus menjelaskan bahwa seorang perantara tidak hanya mewakili satu pihak saja, tetapi Allah. Pernyataan ini mungkin dibuat untuk menyoroti peran seorang "perantara" yang berada di antara dua kelompok yang sedang berselisih.¹⁸

¹⁶ Donald Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2* (Jakarta: Gunung Mulia, 1995), 106.

¹⁷ B. F. Brewes, *Satu Injil Tiga Pekabar* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 226.

¹⁸ Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 2*.

Yesus sebagai Imam Besar dalam kitab surat-surat Deutro Paulus

Surat-surat Deutro Paulus adalah surat-surat yang mengatasnamakan dirinya sebagai penulis, namun sejumlah para ahli Perjanjian Baru berdebat menentukan mana surat yang ditulis sendiri oleh Paulus (surat-surat Pauline) dan mana surat yang mengatasnamakan dirinya sebagai penulis (surat-surat Deutero-Pauline). Namun, dalam kitab Ibrani, Yesus disebut sebagai Imam Besar (Ibr 2:17; 4:14). Dalam surat Ibrani, posisi Yesus Kristus sebagai Imam Besar sangatlah kontras dengan kitab Bilangan 3:6-12. Konsep Imam Besar dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru adalah tentang pribadi Yesus Kristus yang bertindak sebagai Imam Besar (Ibr. 8).

Analisis Kitab Ibrani 9:11-28

Pengenalan Kitab Ibrani

A. Latar belakang

Penulis Surat Ibrani memiliki latar belakang Yahudi dan bagi orang Yahudi, mendekati Allah sangatlah berbahaya. Musa mendengar Firman Tuhan yang menyatakan bahwa tidak ada orang yang dapat hidup jika melihat wajah-Nya (Kel 33:20). Yakub pernah merasa kagum saat dia melihat Allah di Pniel, tetapi nyawanya tetap selamat (Kej 32:30). Manoaah menyadari tamu mereka, ia ketakutan dan berseru kepada istrinya bahwa mereka pasti akan mati karena telah melihat Allah. Hari besar peribadatan Yahudi yang paling penting adalah Hari Penebusan Dosa yang merupakan satu-satunya hari dalam setahun di mana Imam Agung memasuki tempat paling kudus untuk melakukan upacara pembersihan dosa umat Yahudi. Dalam konteks ini, umat Israel hanya dapat mendekat pada Tuhan.¹⁹

Penulis Kitab Ibrani

Sejak abad ke-2 Masehi, naskah ini dikenal dengan nama "Surat Ibrani" karena penulisnya tidak pernah menyebutkan namanya. Para pembaca saat itu mungkin sudah mengenal penulisnya, seperti yang tertulis dalam Ibr 13:18-19, 22-24. Penulis kitab Ibrani mungkin adalah Timotius, karena dia bekerja sama dengan Rasul Paulus. Surat ini telah dikutip oleh Klemens dari Roma pada tahun 96 Masehi dan oleh Ignasius dari Antiokhia sekitar tahun 110 Masehi. Pada sekitar tahun 225 Masehi, Origenes menyatakan keraguannya tentang penulis asli Surat Ibrani, kemudian dia mengatakan bahwa hanya Allah saja yang mengetahui penulisnya.²⁰

Tempat dan Waktu Penulisan

Surat Ibrani kemungkinan ditulis di Roma yang berada dalam kota Italia (Ibrani 13:23-24), tetapi tempat penulisannya bisa saja berbeda. Lokasi penulisan surat ini sulit untuk dipastikan, surat ini kemungkinan ditulis sebelum tahun 96 Masehi. Uskup Klemens dari Roma,

¹⁹ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Ibrani* (Jakarta: Gunung Mulia, 2012), 5.

²⁰ Ibid.

mengutip Surat Ibrani untuk mengilustrasikan kebijaksanaan yang terkandung di dalamnya. Dalam suratnya, beliau dengan yakin menyatakan bahwa Surat Ibrani ditulis bersama-sama dengan jemaat di Korintus. Beberapa ahli berpendapat bahwa surat ini ditulis sekitar tahun 70 Masehi karena tema persembahan korban di Bait Allah tampaknya mengasumsikan bahwa Bait Allah masih ada.²¹

Maksud dan Tujuan Penulisan

- a. Mempertahankan pengakuan terhadap Kristus: Salah satu tujuan penulisan Kitab Ibrani adalah untuk tetap mempertahankan pengakuan mereka terhadap Kristus hingga pada kesudahannya
- b. Menunjukkan superioritas Kristus: Maksud pertama surat ini adalah untuk menunjukkan superioritas Kristus terhadap pola-pola yang dilakukan dalam Perjanjian Lama.

Teologi Kitab Ibrani

Teologi dalam kitab surat kepada jemaat Ibrani. Surat kepada Jemaat Ibrani adalah salah satu bagian dalam Perjanjian Baru dalam Alkitab Kristen. Surat ini ditulis kepada jemaat Kristen yang sebagian besar berasal dari latar belakang Yahudi, dengan tujuan memberikan pengajaran teologis dan dukungan spiritual kepada mereka. Di bawah ini adalah beberapa aspek penting dari teologi yang diajarkan dalam Surat kepada Jemaat Ibrani: (1) Superioritas Kristus: salah satu tema utama dalam surat ini adalah superioritas Kristus atas semua perantara dan sistem agama sebelumnya; (2) Pengorbanan Kristus: kitab surat kepada jemaat Ibrani secara mendalam menguraikan signifikansi dan keutamaan pengorbanan Kristus di kayu salib. Kristus dianggap sebagai Imam Besar dan korban penghapus dosa yang sempurna; (3) Kepercayaan dan Kesetiaan: penulis memahami bahwa pentingnya iman dan kesetiaan dalam hidup Kristen. Surat ini menguatkan jemaat, agar tetap teguh dalam iman mereka dan tidak berbalik kembali kepada ajaran-ajaran lama.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Dalam upaya menjawab pertanyaan atau permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, penulis memilih untuk menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library research*). Penulis akan melakukan penelitian khusus terhadap nats Ibrani 9:11-28 serta ayat-ayat terkait yang berkaitan erat dengan teks firman Tuhan ini melalui pendekatan eksegetis, yang merupakan studi biblika khususnya Perjanjian Baru. Dalam karya ilmiah ini, penulis akan menjelaskan eksegesis terhadap Ibrani 9:11-28 dan

²¹ Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologinya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 256.

relevansinya bagi GBIS Tarutung. Metode yang digunakan penulis untuk menganalisis teks Ibrani 9:11-28 adalah metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis berdasarkan pendekatan yang dikembangkan oleh Gordon D. Fee. Istilah 'eksegesis' berasal dari kata Yunani *exegomai*, yang secara dasarnya berarti 'membawa keluar' atau 'mengungkapkan'. Ketika diterapkan pada tulisan ini dapat diartikan sebagai "membaca atau menggali" makna dari tulisan-tulisan tersebut, dengan kata benda yang berkaitan adalah "tafsiran" atau "penjelasan." Para penafsir berusaha untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam teks Alkitab kepada pembaca masa kini yang hidup dalam berbagai zaman. Kata kunci dalam melakukan eksegesis adalah kemampuan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tepat mengenai teks, supaya mendapatkan maksud dan tujuan dari penulis tersebut. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori utama: (1) pertanyaan-pertanyaan tentang isi (apa yang dinyatakan oleh teks tersebut?) dan (2) pertanyaan-pertanyaan tentang konteks (mengapa teks tersebut dinyatakan?).²²

Metode Eksegesis

Untuk melakukan penelitian terhadap Kitab Ibrani 9:11-28, penulis memilih metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis. Ada pun metode penafsiran yang dipakai adalah langkah-langkah penafsiran berdasarkan buku Gordon D. Fee, yaitu sebagai berikut:

1. Menyelidiki konteks secara umum
2. Analisa susunan kalimat

Membuat gambaran kalimat

1. Membangun Teks

Menyiapkan varian-varian teks bersama bukti pendukung

Menilai masing-masing melalui kriteria penilaian bukti eksternal

1. Analisa tata bahasa
2. Analisa kata-kata
 - a. Membuat arti bagian sebuah kata penting dalam konteks sekarang ini
 - b. Menganalisa konteks untuk menetapkan rentang arti mana yang paling mungkin dalam bagian teks
3. Latar belakang sejarah-budaya
4. Mempertimbangkan konteks teologi dan Alkitab secara luas
5. Mengumpulkan kepustakaan dari sumber-sumber tambahan
6. Menyiapkan terjemahan akhir
7. Menulis hasil eksegesis
8. Penerapan

²² Gordon D. Fee, *New Testament Exegesis* (Malang: Literatur SAAT, 2009).

Data dan Sumber Data

Teknik Analisis Data

Analisis data yang diterapkan harus berdasarkan metode yang diakui oleh komunitas ilmiah dan telah digunakan dalam kajian sebelumnya. Tujuan dari analisis ini adalah untuk memahami dengan cermat isi dan makna dari data/tulisan tersebut, termasuk simbol-simbol yang digunakan. Pendekatan penafsiran yang akan digunakan untuk menganalisis data ini adalah pedoman dan langkah-langkah eksegesi yang disusun oleh Gordon D. Fee dalam konteks penafsiran Alkitab.

Dalam upaya penulisan karya ilmiah ini, langkah pertama adalah memperkenalkan kitab yang menjadi fokus analisis. Tujuan dari pengenalan kitab ini adalah untuk membangun pemahaman awal yang diperlukan untuk pendekatan eksegetis yang akan digunakan. Informasi yang diberikan dalam pengenalan kitab tersebut akan menjadi dasar bagi metode penafsiran yang mencakup identifikasi penulis kitab Ibrani 9:11-28, konteks waktu dan tempat penulisannya, serta tujuan di balik penulisan kitab.

Fokus analisis tertuju pada bagian Ibrani 9:11-28. Langkah-langkah yang akan digunakan penulis adalah:

- (1). Melakukan analisis terhadap teks Ibrani 9:11-28, teks ini kemudian akan diterjemahkan secara harafiah, dan upaya yang dilakukan untuk memperbaiki terjemahan dengan mengacu pada tata bahasa Indonesia yang tepat dan benar;
- (2). Melakukan kritik terhadap teks tersebut,.
- (3).Melakukan perbandingan antara berbagai terjemahan yang ada, dan hasilnya akan digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan. Dalam proses penerjemahan, penulis akan menggunakan berbagai sumber referensi, termasuk buku bahasa asli, kamus, dan aplikasi *Bible Works 10* .

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsiran

Pada ayat 11 merujuk kepada Yesus Kristus sebagai Imam Besar yang lebih tinggi dan sempurna daripada Imam-imam Besar dalam agama Yahudi yang sebelumnya. Ia dianggap sebagai Imam Besar yang sempurna karena pengorbanan-Nya yang satu kali untuk semua dosa manusia. Pergi ke dalam 'Kemah yang lebih besar dan lebih sempurna' mengacu kepada persembahan-Nya di tempat yang lebih tinggi dan lebih suci daripada Kemah Suci dalam Perjanjian Lama. Dalam nats ini yang menjadi kata kunci adalah *Χριστός* (*Christos*), yang artinya Kristus kata "*Khristos*" dalam Septuaginta (LXX), yang berasal dari kata Ibrani

"Mesias," memiliki arti 'yang diurapi'.²³

Pada Ayat 12 Kristus memasuki Ruang Mahasuci di dalam kemah itu hanya sekali saja untuk selama-lamanya. Ia tidak membawa darah kambing jantan atau darah anak lembu, tetapi membawa darah-Nya sendiri. Kristus telah memberikan kelepasan yang abadi. Dengan demikian, Yesus Kristus telah membebaskan kita dari dosa kita untuk selamanya. Pada ayat ke 14 terdapat kata kunci *αἷμα* (*haima*) yang artinya darah, ayat ini menunjukkan bahwa darah Kristus yang sempurna dan suci mampu membersihkan hati nurani kita dari dosa. Darah Kristus yang dijadikan persembahan yang tak bercacat kepada Allah. 'Betapa lebih besar lagi daripada darah domba-domba dan sapi-sapi adalah darah Kristus, yang dengan Roh kekal mempersembahkan diri-Nya tanpa cela kepada Allah, membersihkan hati kita dari perbuatan mati, supaya kita beribadah kepada Allah yang hidup.

Pada ayat 15-17 berbicara tentang kata kunci *Διαθήκη* (*diathēkē*) artinya perjanjian, wasiat. Pada ayat ke 15 'Karena itu Ia adalah Pengantara dari suatu perjanjian yang baru, supaya mereka yang telah terpanggil dapat menerima bagian kekal yang dijanjikan-Nya, karena Ia telah mati sebagai tebusan bagi pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan dalam perjanjian pertama' Ayat ini menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah pengantara perjanjian baru antara Allah dan umat manusia. Yesus telah membayar lunas harga penebusan dosa, melalui kematian-Nya di kayu salib. Ibrani 9:16 berbunyi 'Sebab di mana ada wasiat, di situ harus diberitahukan tentang kematian pembuat wasiat itu. Ayat ini merujuk pada prinsip bahwa perjanjian atau kesepakatan yang sah seringkali memerlukan pembuktian atau peneguhan yang kuat, dan sering kali, peneguhan ini melibatkan kematian seseorang'. Ini adalah konsep hukum yang mendasar dalam banyak budaya kuno, termasuk budaya Ibrani.

Pada ayat ke 17 di katakan "karena suatu wasiat barulah sah, kalau pembuat wasiat itu telah mati, sebab ia tidak berlaku, selama pembuat wasiat itu masih hidup, ayat ini berbicara tentang prinsip hukum yang mengatakan bahwa dalam sebuah wasiat, yang merupakan pernyataan tertulis tentang bagaimana harta atau warisan akan dibagi setelah seseorang meninggal, kematian orang yang membuat wasiat tersebut diperlukan, supaya wasiat tersebut berlaku dan sah. Dalam konteks Perjanjian Baru dan pengajaran Kristen, ayat ini mengacu pada pentingnya kematian Yesus Kristus dalam konteks perjanjian baru antara Allah dan manusia. Pada ayat 19 menyatakan 'Sebab sesudah Musa memberitahukan semua perintah Hukum Taurat kepada seluruh umat, ia mengambil darah anak lembu dan darah domba jantan serta air, bulu merah, hisop, lalu memerciki kitab itu sendiri dan seluruh umat'. Hukum tidak dapat disusun dalam satu bentuk tunggal ketika mengacu pada sekumpulan perintah atau peraturan.

²³ Paul Ellingworth, *Pedoman Penafsiran Alkitab : Surat Kepada Orang-Orang Ibrani* (Jakarta Barat: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013).

Pada Ibrani 9:20-22 terdapat kata kunci yaitu *αἷμα* (haima), dalam ayat 20 tertulis sambil berkata: "Inilah darah perjanjian yang ditetapkan Allah bagi kamu." Ayat ini adalah bagian dari deskripsi mengenai bagaimana darah dari korban perjanjian di atas mezbah harus digunakan dalam upacara penyucian dan persembahan oleh Imam Besar, yang dalam konteks ini adalah Aharon, saudara Musa dan pemimpin imam utama umat Israel. Dalam ayat ini, darah dari dua korban yang diberikan untuk pendamaian (anak lembu muda dan kambing jantan) dicampurkan bersama-sama.

Ibrani 9:24 Sebab Kristus bukan masuk ke dalam tempat kudus buatan tangan manusia yang hanya merupakan gambaran saja dari yang sebenarnya, tetapi ke dalam sorga sendiri untuk menghadap hadirat Allah guna kepentingan kita. Ayat ini adalah bagian dari Perjanjian Baru dalam Alkitab, khususnya dalam Surat Ibrani. Ayat ini membahas perbedaan antara tempat kudus yang dibangun oleh manusia di Bait Suci di Yerusalem, yang hanyalah bayangan dari realitas yang sebenarnya, dan Kristus yang memasuki surga untuk mendampingi umat-Nya di hadirat Allah. Dalam konteks Perjanjian Baru. Pada Ibrani 9:26-28, Ibrani 9:26 menyatakan 'sebab jika demikian Ia harus berulang-ulang menderita sejak dunia ini dijadikan. Tetapi sekarang Ia hanya satu kali saja menyatakan diri-Nya, pada zaman akhir untuk menghapuskan dosa oleh korban-Nya.' Ayat ini membahas pentingnya pengorbanan Yesus Kristus dalam teologi Kristen. Ayat ini menjelaskan bahwa jika Kristus harus menderita berkali-kali sepanjang sejarah manusia, maka pengorbanan-Nya akan menjadi tidak relevan.²⁴

Pada Ibrani 9:27 'Dan sama seperti manusia ditetapkan untuk mati hanya satu kali saja, dan sesudah itu dihakimi, ketetapan kematian manusia, ini menyatakan bahwa setiap manusia ditetapkan atau ditentukan untuk mengalami kematian.' Ini adalah kenyataan universal bahwa semua manusia akan mengalami kematian fisik di akhir kehidupan mereka di dunia ini. Kematian adalah pengalaman yang tidak dapat dihindari oleh siapa pun. Penghakiman setelah kematian merujuk pada keyakinan Kristen tentang penghakiman akhirat, kemudian semua manusia akan dihadapkan pada keputusan akhir mengenai perilaku mereka. Pada Ibrani 9:28 menyatakan 'demikian pula Kristus hanya satu kali saja mengorbankan diri-Nya untuk menanggung dosa banyak orang. Sesudah itu Ia akan menyatakan diri-Nya sekali lagi tanpa menanggung dosa untuk menganugerahkan keselamatan kepada mereka, yang menantikan Dia.' Ayat ini merujuk pada pengorbanan Kristus di salib sebagai "persembahan untuk menanggung dosa banyak orang."²⁵

²⁴ Ibid.

²⁵ Ibid.

Sub-bagian dari Hasil dan Pembahasan

Kristus menjadi Imam besar

Kristus menjadi imam besar, artinya adalah Dalam kitab Ibrani, Yesus disebut sebagai Imam Besar yang sempurna dan abadi, yang mempersembahkan kurban sekali untuk selamanya untuk memerdamaikan manusia dengan Allah. Dalam peran ini, Yesus menjadi perantara antara manusia dan Allah dan melalui pengorbanan-Nya, Dia memungkinkan umat manusia untuk mendapatkan keselamatan dan pengampunan dosa.

Kemah suci merupakan gambaran dari surga

Kemah suci merupakan gambaran dari surga, hal ini membuktikan bahwa dari bayangan menuju realitas. Tabernakel, bait kudus, adalah salinan yang ditemukan di surga. Setiap elemen di dalam tabernakel fisik dibangun oleh manusia, namun sesuai dengan instruksi yang sangat rinci dari Tuhan. Tentu saja, ini menjadi sebuah simbol yang sangat kuat tentang bagaimana kita berhubungan dengan Allah. Tabernakel dalam Perjanjian Lama mencerminkan hubungan kita dengan Allah di bawah Perjanjian Baru.

Darah hewan menjadi korban pengampunan dosa dalam Perjanjian Lama

Darah hewan dianggap sebagai tanda pengorbanan dan pemurnian. Dalam beberapa kasus, darah hewan dianggap sebagai lambang kehidupan yang dipersembahkan kepada Allah. Orang Ibrani menganggap darah sebagai pusat kehidupan. Oleh karena itu, darah memiliki peran yang sangat penting, dan merupakan unsur fundamental dalam kehidupan mereka. Darah digunakan dalam upacara penyucian imam-imam (Keluaran 29:19-21), dicurahkan di atas mezbah untuk menebus dosa (Imamat 17:6), dan disemprotkan kepada seluruh umat Israel untuk menguatkan perjanjian dengan Tuhan (Keluaran 24:8).

Darah Kristus menjadi korban penebusan dosa manusia

Yesus Kristus bertindak sebagai imam dan korban sekaligus, Dia menyucikan dosa manusia dengan darah-Nya, sedangkan Dia sendiri tidak memiliki dosa dan Dia sempurna dalam pandangan Allah. Darah Kristus menjadi korban penebusan dosa orang-orang Kristen yakin bahwa kematian Yesus Kristus di kayu salib adalah pengorbanan yang dipersembahkan untuk menebus dosa manusia. Dalam Kitab Imamat, Tuhan menetapkan darah sebagai jalan pendamaian bagi manusia atas dosa-dosanya.

Relevansi terhadap GBIS kasih Kristus Tarutung

Yesus sebagai Imam Besar memiliki makna yang penting dalam kehidupan jemaat GBIS Kasih Kristus saat ini, karena Yesus dianggap sebagai perantara yang menghubungkan manusia dengan Allah. Kitab Ibrani menjelaskan peran Yesus Kristus sebagai Imam Besar yang sempurna, yang memahami penderitaan dan godaan manusia, karena Ia pernah hidup sebagai manusia (Ibrani 4:15-16).

Kristus menjadi Imam Besar yang melintasi Surga

Kristus yang memiliki peran sebagai Imam Besar, untuk melakukan hal-hal yang baik ke masa yang akan datang. Ia telah melintasi kemah yang lebih besar dan yang lebih sempurna. Kemah yang tidak dibuat oleh manusia dan bukan dari dunia ini. Kristus memasuki tempat kudus sekali untuk selamanya, dengan membawa darah-Nya sendiri sebagai korban penghapusan dosa kita.

Kristus menjadi Imam Besar menganugerahkan keselamatan yang kekal bagi semua orang yang menungu dengan sabar

Kristus menjadi Imam Besar dan menganugerahkan keselamatan yang kekal bagi semua orang. Ia mempersembahkan diri-Nya sebagai korban yang sempurna, karena dosa manusia, dia bersama dengan manusia dan mengalami keberadaan sebagai Allah dan keberadaan sebagai manusia. Kristus lebih agung daripada Harun yang masih membutuhkan mempersembahkan korban penebusan dosa, karena ia sendiri penuh dengan kelemahan. Kristus menjadi Imam Besar yang sempurna, sebab Allah telah memberikan janjinya kepada Abraham dan diikat melalui sumpah.

Peran Gembala sidang dalam GBIS Kasih Kristus Tarutung

Sifat seorang Gembala sidang dalam GBIS Kasih Kristus Tarutung

Gembala harus menyadari bahwa tindakan dan kata-katanya bukan berasal dari kekuasaannya sendiri, melainkan hanya atas kuasa dari Gembala yang Baik. Kesadaran ini memberikan keberanian dan cinta yang tulus dari sang gembala. Melalui pertemuannya dengan Yesus dalam Alkitab, gembala menemukan pola untuk pelayanannya, namun mewakili Tuhan tidak berarti menjadi pengantara sepenuhnya.

Tata Dasar GBIS dalam bab 5 mengenai Pimpinan, Komisi, Keanggotan, Pejabat, dan Persidangan, dijelaskan bahwa

1. Pimpinan Daerah GBIS berada di bawah Sidang Majelis Daerah, yang dipimpin oleh Penasihat Daerah dan Pengurus Majelis Daerah.
2. Pimpinan jemaat lokal dipegang oleh Gembala Sidang, dengan kemungkinan bantuan dari Pengerja dan/atau Pembela Sidang dalam pelaksanaan tugasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada Ibrani 9:11-28 tentang Kristus sebagai imam besar dengan pendekatan eksegesis dan relevansinya bagi GBIS Kasih Kristus Tarutung, maka penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu: (a) Kristus menjadi Imam besar adalah konsep teologis dalam ajaran Kristen yang mengacu pada peran Yesus Kristus sebagai perantara antara manusia dan Allah, serta pemimpin rohani yang melayani umat-Nya; (b)

Kristus menjadi Imam besar tidak hanya diam terpaksa dalam Kemah Suci, sebab kemah suci merupakan gambaran dari surga, tetapi Kristus adalah Imam Besar di dalam Bait Suci surgawi, yaitu tempat kudus yang sempurna yang bukanlah hasil karya manusia; (c) Kristus menjadi imam Besar menebus dosa manusia dan memberikan keseamatanyang kekal bagi setiap orang, Yesus Kristus dianggap sebagai Anak Allah yang diutus ke dunia untuk menebus dosa manusia.

REKOMENDASI

Berdasarkan penelitian mengenai Kristus sebagai Imam Besar dalam Ibrani 9:11-28 di dalam lingkungan GBIS Kasih Kristus Tarutung, maka penulis membuat beberapa saran yang berkaitan dengan hal itu, antara lain: (a) sebagai pengingat terhadap para pelayan di GBIS Tarutung, untuk mengikuti teladan Kristus sebagai Imam Besar. Dalam ajaran Kristen, Yesus Kristus dianggap sebagai teladan sempurna dalam pelayanan dan kerendahan hati; (b) bagi jemaat GBIS Tarutung agar sadar terhadap kurban darah Kristus sebagai pembebasan dari dosa-dosa kita adalah inti dari iman Kristen. Bahwa Yesus Kristus datang ke dunia ini, untuk memberikan hidup-Nya sebagai korban yang sempurna untuk menebus dosa-dosa manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat Ibrani*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Brewes, B. F. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Budiman, Sabda, and Robi Panggara. "Benang Merah Perjanjian: Analisis Teks Perjanjian Dan Penggenapannya Di Dalam Yesus." *Ra'ah: Journal of Pastoral Counseling* 2, no. 1 (2022): 30–40.
- Ellingworth, Paul. *Pedoman Penafsiran Alkitab : Surat Kepada Orang-Orang Ibrani*. Jakarta Barat: Yayasan Karunia Bakti Budaya Indonesia, 2013.
- Epan, Yovianus, and Joseph Christ Santo. "Doktrin Keutamaan Kristus Dalam Surat Ibrani Bagi Dedikasi Iman Orang Percaya." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 205–220.
- Fee, Gordon D. *New Testament Exegesis*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.
- Morris, Leon. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Park, Abraham. *Imam Besar Kekal Yang Dijanjikan Dengan Sumpah : Silsilah Imam Besar Dilihat Dari Sudut Pandang Sejarah Penebusan*. Jakarta: Yayasan Damai Sejahtera Utama, 2019.

Penghubung, Badan. Tata Dasar Badan Persekutuan Gereja Bethel Injil Sepenuh. Yogyakarta: Andi, 2003.

Schreiner, Thomas R. New Testament Theology. Yogyakarta: Andi, 2015.

Siringo-Ringo, V.M. Theologi Perjanjian Lama. Yogyakarta: Andi, 2021.

Situmorang, Jonar. Mengenal Dunia Perjanjian Lama. Yogyakarta: Andi, 2019.

Zuck, Roy B. A Biblical Theology Of The New Testament. Malang: Gandum Mas, 2011.